

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laju perkembangan penduduk dunia termasuk Indonesia saat ini sedang menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah serta proporsi penduduk lansia. Pada tahun 2030, diperkirakan setidaknya 1 dari 6 orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih. Saat ini, proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar di tahun 2024. Bahkan, berdasarkan hasil proyeksi, jumlah populasi penduduk berusia 60 tahun ke atas di dunia kembali mengalami peningkatan dua kali lipat (2,1 miliar) pada tahun 2050 (WHO, 2024).

Di Indonesia terjadi peningkatan jumlah lansia dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pada tahun 2024, persentase lansia mencapai 12,00 persen, jumlah tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sudah memasuki fase struktur penduduk menua, yang ditandai dengan proporsi penduduk lansia yang sudah melebihi 10 persen dari total penduduk (BPS, 2024).

Lansia mengalami proses penuaan yang mengakibatkan perubahan fisik, pola tidur, psikososial dan fungsi kognitif. Gangguan kognitif menjadi masalah serius bagi lansia karena keterlambatan pemrosesan, kerja memori, dan fungsi eksekutif. Gangguan kognitif menyebabkan penurunan kinerja pada tugas-tugas kognitif yang sangat penting saat mengambil keputusan (Juniarti, 2021). Salah

satu gangguan kognitif yang paling umum terjadi pada lansia yaitu demensia (Nurseha & Ritanti 2024)

Jumlah penderita demensia terus bertambah, menurut laporan WHO memperkirakan bahwa lebih dari 55 juta orang (8,1% wanita dan 5,4% pria berusia di atas 65 tahun) mengidap demensia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 78 juta pada tahun 2030 dan menjadi 139 juta pada tahun 2050. Sebagian besar peningkatan akan terjadi di negara-negara berkembang. Saat ini 60% penderita demensia tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, tetapi pada tahun 2050 angka ini akan meningkat menjadi 71% (WHO, 2021). Di Indonesia diperkirakan ada sekitar 1,2 juta orang dengan demensia pada tahun 2016, yang akan meningkat menjadi 2 juta di 2030 dan 4 juta orang pada tahun 2050 (Alzheimer's Indonesia, 2019).

Demensia berdampak secara fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi, tidak hanya bagi penderita demensia, tetapi juga bagi pengasuh, keluarga, dan masyarakat luas (WHO, 2021). Dampak dari demensia pada tahap awal yaitu menurunnya fungsi kognitif seperti penurunan daya ingat sehingga kesulitan untuk mengingat memori jangka pendek, penurunan memahami dan menangkap informasi, kesulitan memecahkan masalah dan kesulitan untuk membuat keputusan. Selain gangguan kognitif, demensia juga mempengaruhi neuropsikiatri pasien dan menyebabkan defisit sosial yang akan menyebabkan depresi, penarikan diri, halusinasi, delusi, agitasi, dan insomnia (Udjaja, 2021).

Dampak pada demensia stadium lanjut menjadi sangat nyata yaitu lansia akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, mengalami perubahan perilaku dan sangat bergantung pada orang lain (Nurseha & Ritanti, 2022).

Bagi anggota keluarga dan pengasuh, demensia dapat menjadi tantangan untuk ditangani, baik secara emosional maupun praktis. Memberikan perawatan bagi orang yang menderita demensia dapat memakan waktu, membuat stres, dan mahal, serta dapat menyebabkan kelelahan pengasuh dan dampak negatif lainnya (Wang, 2022). Di tingkat masyarakat, demensia dapat berdampak signifikan terhadap perekonomian karena biaya perawatan bagi penderita demensia biasanya tinggi. Seiring bertambahnya usia penduduk, prevalensi kondisi ini diperkirakan akan meningkat, sehingga memberikan beban yang lebih besar pada sistem perawatan kesehatan dan perekonomian di seluruh dunia (Alzheimer's Research, 2023).

Perkiraan biaya global tahunan untuk demensia adalah US\$ 818 miliar. Total biaya tersebut mencakup biaya medis langsung, perawatan sosial, dan perawatan informal (kehilangan pendapatan pengasuh). Pada tahun 2030, biaya tersebut diperkirakan akan meningkat lebih dari dua kali lipat, menjadi US\$ 2 triliun (WHO, 2017). Di Indonesia biaya demensia meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, biaya demensia di Indonesia adalah Rp 7,8 miliar, dan pada tahun 2022 meningkat menjadi Rp 15,2 miliar (Antara, 2023).

Upaya global dalam menangani masalah demensia yaitu melalui Rencana Aksi Global (GAP) WHO yang berfokus pada beberapa bidang antara lain

meningkatkan kesadaran tentang demensia, mengurangi risiko terkena demensia, mempermudah mendapatkan diagnosis, meningkatkan perawatan dan pengobatan bagi penderita demensia, mendukung perawat dan meningkatkan penelitian (Alzheimer's Disease International, 2017). Sebagai bagian dari rencana tersebut, WHO mendorong semua negara untuk bekerja menuju tujuan tertentu pada tahun 2025, termasuk memastikan bahwa 75% negara menyediakan pelatihan dan dukungan bagi keluarga dan pengasuh orang yang hidup dengan demensia, serta kampanye kesadaran publik untuk mendidik orang tentang demensia (World Health Organization, 2020).

Di Indonesia salah satu program untuk pencegahan demensia yaitu melalui program CERDIK. Program CERDIK terdiri dari Cek kesehatan secara rutin, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet seimbang, Istirahat cukup, dan Kelola stress (Antara, 2023). Meningkatkan upaya pencegahan, intervensi, dan perawatan demensia sangatlah penting untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan lansia. Meskipun saat ini belum ada obat untuk demensia, bergerak aktif dan menjalani gaya hidup sehat dapat membantu mencegah dan mengurangi gejala demensia (Madina, 2023).

Demensia tidak memiliki penyembuhan yang definitif, namun ada beberapa pendekatan yang dapat membantu mengelola gejala dan memperlambat perkembangan kondisi. Strategi perawatan dan manajemen yang umum digunakan pada penderita demensia yaitu obat-obatan yang dapat membantu mengendalikan gejala demensia, seperti inhibitor kolinesterase dan memantine. Selain itu perawatan non farmakologi seperti stimulasi kognitif, terapi

okupasional dan latihan fisik dapat membantu mempertahankan kemampuan kognitif dan menjaga kemandirian (Saras, 2023). Terapi non-farmakologi pada demensia mencakup berbagai pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan cara yang tidak melibatkan obat-obatan. Kelebihan dari terapi non-farmakologi ini adalah kemampuannya untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan cara yang lebih holistik dan tanpa efek samping yang sering terkait dengan obat-obatan. Pendekatan ini juga dapat membantu pasien merasa lebih terlibat dan berdaya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Alomedika, 2022).

Salah satu opsi terapi non farmakologi adalah latihan fisik yang merupakan intervensi efektif untuk pencegahan demensia pada lansia. Latihan fisik yang tepat dapat membantu meningkatkan kesehatan kognitif untuk melindungi dari atrofi *hippocampus* (Wang, 2024 ; Tokgöz, 2021). *Hippocampus* seseorang yang gemar berolahraga akan cenderung lebih besar dibandingkan dengan mereka yang jarang berolahraga (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022). Penelitian mutakhir di University of California San Diego, John Hopkins, dan University of Washington, Amerika Serikat menemukan bahwa kendali memori jangka Panjang ternyata berada dibagian *hippocampus* yang merupakan bagian otak yang peka terhadap degenerasi (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa latihan fisik bisa dijadikan salah satu opsi terapi non farmakologi dalam membantu meningkatkan fungsi kognitif seseorang.

Latihan fisik terdiri dari beberapa jenis latihan antara lain latihan aerobik, latihan ketahanan, atau kombinasi keduanya (Ciobica, 2024). Latihan aerobik

merupakan aktivitas fisik yang dilakukan secara berulang dan terstruktur dengan membutuhkan sistem metabolisme tubuh dan oksigen untuk menghasilkan energi (Yuniar, 2021)

Senam aerobik adalah salah satu jenis latihan aerobik yang memiliki serangkaian gerak yang dipadukan dengan irama musik yang dipilih dengan durasi waktu tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pemasukan oksigen ke dalam jaringan tubuh (Sari, 2021). Salah satu jenis senam aerobik yang cocok untuk lansia adalah senam aerobik *low impact* yaitu senam aerobik yang dilakukan dengan gerakan yang tidak membutuhkan kekuatan dan kekerasan serta gerakannya relatif lebih lambat (Faridah, 2022).

Senam aerobik *low impact* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia. Latihan aerobik dengan dampak rendah dapat merangsang aktivitas otak, meningkatkan sirkulasi darah, dan berkontribusi pada peningkatan suasana hati, yang semuanya berperan dalam peningkatan fungsi kognitif pada lansia (Aulia, 2021). Disamping itu Senam aerobik *low impact* secara signifikan berpengaruh dalam meningkatkan keseimbangan tubuh lansia. Intervensi ini efektif untuk membantu lansia mencapai fungsi keseimbangan yang lebih optimal dan penting untuk mencegah risiko jatuh serta mendukung aktivitas sehari-hari mereka (Winata, 2022).

Penelitian telah membuktikan bahwa melakukan senam aerobik memberikan efek protektif terhadap penurunan fungsi kognitif, serta dapat menghambat perkembangan demensia. Senam aerobik dapat merangsang pelepasan neurotransmitter seperti dopamin dan norepinefrin, serta faktor

pertumbuhan seperti *Brain Derived Neurotrophic Factor* (BDNF), yang berkontribusi pada pertumbuhan dan kelangsungan neuron. Aktivitas fisik yang dilakukan selama senam aerobik dapat merangsang neurogenesis yaitu proses pembentukan neuron baru, terutama di area otak yang terkait dengan memori, seperti *hippocampus* (Triyulianti et al. 2024; Tanzila et al. 2020)

Selain latihan fisik, upaya untuk mencegah terjadinya demensia pada lansia adalah stimulasi kognitif. Kegiatan stimulasi kognitif yang dianjurkan pada lansia adalah tetap terlibat kegiatan dengan mengasah otak seperti mengisi *crossword puzzle* dan beberapa aktivitas berkaitan dengan kerja otak lainnya. Aktivitas kehidupan yang berkurang mengakibatkan semakin bertambahnya ketidakmampuan tubuh dalam melakukan berbagai hal. Bagian tubuh salah satunya yang mengalami penurunan kemampuan yaitu pada otak. Otak manusia bukanlah jaringan neuron yang statis (tidak berubah), melainkan organ plastis (bisa berubah) yang terus bertumbuh dan berubah. Plastisitas otak (*neuroplasticity*) adalah kemampuan otak melakukan reorganisasi dalam bentuk interkoneksi baru pada saraf. Dengan kata lain, otak memiliki kapasitas untuk berubah dan beradaptasi terhadap kebutuhan. Di usia tua pun, plastisitas otak masih dapat bekerja (Besin et al., 2023).

Crossword puzzle dapat merangsang bagian otak yaitu di oksipital temporal, lobus parietal, lobus midfrontal, lobus frontal, hipokampus, dan korteks entorhinal (Isnaini, 2020). Terapi *crossword puzzle* bekerja pada otak dengan proses membaca (persepsi), memahami petunjuk (pemahaman), menganalisis petunjuk (analisis), merangsang otak untuk mencoba lagi jawaban yang mungkin

(retrieval), dan memutuskan mana jawaban yang benar (eksekusi), terapi *crossword puzzle* kemudian mengaktifkan bagian otak yaitu di *hippocampus* dan korteks entorhinal dengan menghasilkan neurotransmitter asetilkolin yang mampu meningkatkan kognitif dan mencegah terjadinya demensia (Astuti, 2023)

Penelitian (Komsin, 2020) membuktikan bahwa terdapat pengaruh *Crossword Puzzle Therapy* terhadap fungsi kognitif Lansia. Aktivitas kognitif, seperti mengisi *crossword puzzle*, dapat menstimulasi bagian otak yang berhubungan dengan memori dan kognisi, sehingga membantu mencegah penurunan fungsi kognitif. Aktivitas kognitif yang lebih sering dapat bermanfaat untuk kesehatan kognitif pada lansia. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya keterlibatan lansia dalam aktivitas yang merangsang kognisi untuk mempertahankan fungsi kognitif seiring bertambahnya usia (Krueger, 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti, 2023) tentang terapi *crossword puzzle* terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat pada lansia dengan demensia. Penelitian ini merekomendasikan agar tenaga kesehatan menggunakan terapi ini sebagai metode untuk membantu meningkatkan fungsi kognitif lansia.

Intervensi latihan fisik dan stimulasi kognitif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesehatan kognitif pada lansia sehingga membantu dalam pencegahan demensia. Intervensi kedua jenis latihan ini memberikan stimulasi yang lebih luas bagi otak. Saat melakukan aktivitas fisik, otak mendapatkan lebih banyak oksigen dan nutrisi, yang dapat meningkatkan kinerja

kognitif. Latihan fisik dapat meningkatkan neuroplastisitas, yaitu kemampuan otak untuk membentuk dan memperkuat koneksi saraf. Ketika dilaksanakan bersamaan dengan tugas kognitif, efek ini dapat menjadi lebih signifikan (Ayed, 2024). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Juniarti, 2021) yang menganalisis pengaruh program latihan fisik dan terapi membaca terhadap fungsi kognitif dan aktivitas sehari-hari lansia dengan demensia. Penelitian ini membuktikan bahwa program latihan fisik dan kegiatan membaca sama-sama memberikan dampak positif pada fungsi kognitif lansia dengan demensia.

Intervensi gabungan antara senam aerobik *low impact* dan *crossword puzzle therapy* ini peneliti beri nama Terapi ASIK yang merupakan kepanjangan dari Aerobik dan Stimulasi Kognitif. Intervensi ini dipilih karena senam aerobik *low impact* merupakan salah satu jenis latihan fisik yang aman untuk lansia yang memiliki risiko cedera yang kecil buat lansia. Selain itu, senam aerobik *low impact* juga merupakan olahraga rekreatif yaitu menyenangkan, dan mudah dilakukan, serta dosis latihan yang berjenjang naik secara perlahan dari latihan pemanasan, latihan inti, dan latihan pendinginan. (Putra, 2018).

Senam aerobik *low impact* bisa dilakukan oleh semua kalangan karena dapat dilakukan dengan media yang sederhana, dapat dilakukan di tempat umum maupun di rumah, tidak terbatas waktu, dan tidak membutuhkan tempat yang khusus. Tidak hanya itu, senam aerobik *low impact* ini tergolong olahraga yang ekonomis karena tidak membutuhkan dana yang banyak (Arfanda, 2023). Begitu juga dengan *Crossword puzzle Therapy* yang merupakan salah satu bentuk stimulasi kognitif. Pelaksanaan dari *Crossword puzzle Therapy* hanya

menggunakan properti yang sederhana sehingga dapat dilakukan di berbagai tempat baik di rumah maupun di fasilitas kesehatan (Prahassgita, 2023).

Selama ini demensia sering diabaikan dalam intervensi kesehatan masyarakat. Meski menyebabkan peningkatan biaya hidup dan hilangnya produktivitas, demensia sebagian besar masih kurang terdiagnosa. Demensia tidak mendapatkan perhatian penuh dari perawatan jangka panjang yang seharusnya. Kurangnya kesadaran dan pemahaman turut berkontribusi pada stigmatisasi penyakit ini, yang membuat orang enggan berobat (PAHO, 2019).

Keperawatan komunitas merupakan bagian integral dari proses keperawatan yang didasari dari teori dan model keperawatan yang ditunjukkan langsung pada masyarakat dengan menekankan pada kelompok risiko tinggi dalam upaya pencapaian derajat kesehatan yang optimal melalui upaya peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, serta pengobatan, dan rehabilitasi (Standhope & Lancaster, 2016). Keperawatan komunitas merupakan area pelayanan keperawatan secara professional yang dilakukan secara holistik (*Bio, Psiko, sosio, dan spiritual*) dengan melibatkan komunitas sebagai mitra dalam menyelesaikan masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat (Beebwa et al., 2021).

Peran perawat komunitas sebagai pemberi asuhan dan pengelola pelayananan sangat kompleks yaitu perawat sebagai pelaksana pelayanan keperawatan (*care provider*), pendidik (*educator*), konselor (*concelor*), panutan (*role model*), pembela (*advocate*), manajer kasus (*case manager*), kolaborator dan peran sebagai penemu kasus (Sujana, 2020). Perawat komunitas dalam

memberikan asuhan keperawatan memiliki peranan penting dalam upaya penanganan demensia baik upaya primer, sekunder maupun tersier, sehingga penyebaran penyakit ini dapat dikendalikan (Kemenkes, 2022).

Dalam penelitian ini menerapkan model teori dari Betty Neuman yang dikembangkan berdasarkan pada teori umum dan memandang klien sebagai suatu sistem terbuka yang bereaksi terhadap stressor dan lingkungan. Teori ini memberikan panduan pada tiga tingkat pencegahan yaitu pencegahan primer, sekunder dan tertier sehingga model ini bisa digunakan dipelayanan keperawatan komunitas (Alligood, 2017).

Pencegahan sekunder menurut Neuman meliputi berbagai tindakan perawatan yang dapat mengurangi atau menghilangkan gejala penyakit serta reaksi tubuh lainnya karena adanya stressor (Widuri, 2022). Senam aerobik *low impact* dan *crossword puzzle therapy* termasuk dalam pencegahan sekunder yang berfokus pada upaya pencegahan perkembangan lebih lanjut dari demensia. Intervensi ini bertujuan memperbaiki fungsi kognitif dan mengurangi gejala demensia yang lebih parah. Pencegahan sekunder mengutamakan pada *internal lines of resistance* , dan mengurangi reaksi sehingga melindungi struktur dasar melalui tindakan-tindakan yang tepat sesuai gejala (Aini, 2018).

Hasil studi pendahuluan dengan menggunakan kuesioner *Mini Mental State Exam* (MMSE) di UPT Puskesmas Babeko diketahui dari 8 orang Lansia terdapat 5 Lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif ringan yang ditandai dengan lupa hari dan tanggal, sulit mengingat benda kembali, ketidakmampuan dalam melakukan perhitungan sederhana dan tidak mampu

merangkai kata secara spontan. Sebanyak 2 Lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif sedang yang ditandai dengan penurunan pada orientasi, atensi dan kalkulasi, mengingat kembali dan bahasa. Berdasarkan wawancara dengan pemegang program lansia diperoleh informasi bahwa di wilayah kerja UPT Puskesmas Babeko Kabupaten Bungo belum pernah dilakukan skrining demensia. Selain itu upaya untuk mempertahankan kemampuan memori dan kognitif agar tidak menurun belum dilakukan pada lansia wilayah kerja UPT Puskesmas Babeko.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat di wilayah kerja UPT Puskesmas Babeko Kabupaten Bungo, pandangan budaya masyarakat Bungo terhadap kesehatan lansia yaitu kesehatan lansia sangat penting karena terdapat nilai yang sangat tinggi terhadap penghormatan kepada orang tua atau lansia. Lansia dianggap sebagai sumber kebijakan, pengalaman dan pengetahuan. Selain itu keluarga memiliki peran penting dalam perawatan kesehatan lansia. Dalam budaya masyarakat Bungo, sangat umum bagi anggota keluarga, terutama anak-anak untuk merawat orang tua mereka. Keluarga selalu berusaha memberikan dukungan emosional dan fisik yang lansia butuhkan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti mengembangkan sebuah intervensi inovatif yang menggabungkan latihan aerobik dengan stimulasi kognitif. Intervensi ini diberi nama Terapi ASIK (Aerobik dan Stimulasi Kognitif), dirancang secara khusus untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Terapi ASIK terhadap fungsi kognitif lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Babeko,

Kabupaten Bungo. Intervensi ini merupakan pengembangan orisinal dari peneliti yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam penanganan gangguan fungsi kognitif pada lansia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh Terapi ASIK terhadap fungsi kognitif lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Babeko Kabupaten Bungo.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Terapi ASIK terhadap fungsi kognitif lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Babeko Kabupaten Bungo.

2. Tujuan Khusus

- 1) Diketuinya karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, riwayat pekerjaan dan riwayat penyakit di wilayah kerja UPT Puskesmas Babeko Kabupaten Bungo.
- 2) Diketuinya rerata skor fungsi kognitif pada lansia sebelum diberikan intervensi Terapi ASIK baik pada kelompok intervensi maupun pada kelompok kontrol.
- 3) Diketuinya rerata skor fungsi kognitif pada lansia sesudah dilakukan Terapi ASIK pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

- 4) Diketuinya selisih rerata skor fungsi kognitif pada lansia sebelum dan sesudah dilakukan Terapi ASIK pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- 5) Diketuinya selisih rerata skor fungsi kognitif antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Manfaat

1. Puskesmas Babeko Kabupaten Bungo

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai promosi program kesehatan pada lansia terutama pencegahan demensia, serta dapat memicu inovasi puskesmas untuk membuat program kesehatan yang lebih menarik dan efektif bagi lansia.

2. Perkembangan ilmu keperawatan

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu informasi ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas untuk menambah pengetahuan tentang upaya pencegahan demensia dengan gabungan intervensi aerobik dan stimulasi kognitif pada lansia, serta dapat menjadi pertimbangan menyusun strategi dalam penanganan masalah lansia dengan demensia .

3. Manfaat instansi pendidikan

Untuk pengkayaan literatur sebagai sumbangan ilmiah tentang pemberian latihan fisik dan stimulasi kognitif pada lansia dengan demensia bagi Fakultas Keperawatan.

4. Kebijakan

Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam mengembangkan kebijakan dan program terkait upaya pencegahan demensia, seperti memasukan intervensi Terapi ASIK dalam program posyandu lansia. Selain itu juga dapat dikembangkan dalam program pemberdayaan masyarakat sehingga dapat mewujudkan lansia yang SMART (Sehat, Mandiri, Aktif dan Produktif).

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam lingkup keperawatan komunitas khususnya tentang latihan fisik dan stimulasi kognitif pada lansia, serta dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai intervensi lain sebagai salah satu upaya dalam mengatasi masalah gangguan fungsi kognitif pada lansia.